

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK SEKOLAH DASAR DALAM
KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

Siti Umayyah¹, Hanifah Fitriyani², Nanda Fairuz Fatin³,
Maura Febriyanti Zulkarnain⁴

¹PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

²PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

³PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

⁴PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

¹SitiUmayyah152@gmail.com,

²hanifahfitriyani1812@gmail.com,

³Nandafairuz1403@gmail.com,

⁴febriyantimaura0@gmail.com,

ABSTRACT

Moral education is the foundational pillar in the sustainable development of a child's character. From an Islamic perspective, the family plays a crucial role as the first and foremost institution responsible for instilling moral and ethical values. This study aims to understand how moral education is implemented within the family environment according to Islamic teachings, as well as to identify effective strategies that parents can apply. This research employs a descriptive qualitative method through a literature review approach. Data were collected from various sources, including books, academic journals, articles, and official documents relevant to the topic, and then analyzed thematically. The findings indicate that moral education in the family can be implemented through five main methods: exemplary behavior (uswah hasanah), habituation (ta'dib), advice and dialogue (mau'izhah), supervision (riqābah), and educational discipline (taqwīm). Each of these methods is strongly rooted in Islamic teachings, as derived from the Qur'an, Hadith, and the thoughts of scholars such as Imam Al-Ghazali. The study also shows that active parental involvement, effective communication, and exemplary daily behavior significantly influence the development of children's moral character. Early moral education is essential in shaping a generation that is not only intellectually capable but also morally upright. Therefore, the family must serve as the primary agent in implementing moral education aligned with Islamic values.

Abstract: Education, Moral, Islamic Perspective.

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, keluarga memegang peran krusial sebagai institusi pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi pendidikan akhlak dilakukan dalam lingkungan keluarga menurut pandangan Islam, serta strategi efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dapat diimplementasikan melalui lima metode utama: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat dan dialog (*mau'izhah*), pengawasan (*riqābah*), serta hukuman edukatif (*taqwīm*). Masing-masing metode ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran ulama seperti Imam Al-Ghazali. Temuan juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, komunikasi yang baik, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk akhlak anak. Pendidikan akhlak sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral tinggi. Dengan demikian, keluarga harus menjadi pelaku utama dalam menerapkan pendidikan akhlak yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Perspektif Islam.

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan bagian dari kepribadian individu yang dapat berasal dari faktor bawaan maupun hasil pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Dalam ajaran agama Islam, akhlak harus dibina dan ditanamkan pada seseorang dari sejak kecil. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa memilih perbuatan yang baik dan

menjauhi yang buruk. Hal ini dilakukan dengan berpedoman pada syari'at Islam, yaitu menjalankan perintah-perintah Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.. Akhlak mulia merupakan sumber cahaya dalam kehidupan umat manusia. Dengan adanya akhlak mulia kehidupan manusia akan lebih terarah dan akan mempunyai kehidupan yang selamat dan bahagia di dunia maupun akhirat. Pendidikan Akhlak harus mulai ditanamkan sejak usia dini karena hal ini akan

membawa pengaruh positif dalam kehidupan seseorang ketika ia tumbuh (Musolin & Nisa', 2021)

Islam menetapkan pedoman dalam mengelola kehidupan keluarga, mulai dari cara membentuk keluarga, hubungan antara suami dan istri, interaksi antara orang tua dan anak, hingga kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya. Seluruh aturan ini diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. (Siti Rahmah, 2021)

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pengembangan nilai-nilai moral sejak dini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembinaan kepribadian." Tujuan akhlak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam adalah untuk membahas pentingnya akhlak dalam kehidupan dan pendidikan Islam, serta untuk mendorong sikap pribadi menuju kesempurnaan moral (Hawa et al., 2023)

Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak di masa depan. Melalui penerapan pendidikan akhlak, perilaku negatif pada anak dapat diarahkan menuju perubahan yang lebih positif. Proses pembinaan akhlak ini dapat dilaksanakan melalui metode pelatihan dan pembiasaan. (Siti Rahmah, 2021). Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peranan utama dan bertanggung jawab penuh dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, saat ini orang tua dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap aspek pendidikan anak guna mempersiapkan mereka menjadi individu yang kompeten dan berperan aktif dalam masyarakat. (Lestari et al., 2024)

Tujuan dari artikel ini ialah untuk memahami Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. Diharapkan artikel ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang betapa krusialnya peran orang tua dan keluarga dalam membentuk individu berakhlak mulia. Selain itu, artikel ini juga membahas berbagai metode yang digunakan orang tua dalam

mengimplementasikan pendidikan akhlak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literatur review. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Menurut Sugiyono dalam (Edo & Yasin, 2024). Studi kasus kuantitatif merupakan jenis penelitian yang fokus pada satu unit atau entitas tertentu secara mendalam, dengan tujuan untuk memahami aspek spesifik dari unit tersebut melalui pengumpulan dan analisis data berbasis kuantitatif. Namun, dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, di mana fokus utamanya adalah pada penafsiran dan pemahaman makna dari data yang dikumpulkan melalui studi literatur, bukan pada pengukuran numerik.

Metode literatur review dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik stratifikasi sosial dan akses

terhadap pendidikan dasar. Data-data tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan pengaruh stratifikasi sosial terhadap akses pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Urgensi Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Islam

Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perilaku baik atau buruk. Kata ini berasal dari "khuluq" yang berarti watak, perilaku, budi pekerti, atau karakter. Istilah tersebut berkaitan dengan sikap dan tindakan manusia, baik terhadap Sang Pencipta (Allah) maupun terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (Pokhrel, 2024).

Pendidikan akhlak sekolah dasar memegang peran yang sangat penting. Masa kanak-

kanak adalah fase tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembiasaan adab) yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter kuat ketika anak dewasa kelak. Ta'dib merupakan proses penanaman secara bertahap kepada manusia mengenai pemahaman dan pengakuan atas posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam susunan penciptaan, sehingga mengarahkan manusia untuk mengenal dan mengakui kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam keberadaan dan keteraturan ciptaan-Nya. (Nurwahid Ihsanudin, 2023) Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku". (HR. Ibu Hiban)

Hadis ini menjadi fondasi penting dalam memahami konsep pendidikan akhlak (ta'dib) dalam Islam. Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih

dalam lagi merupakan pembinaan diri yang terintegrasi secara spiritual, intelektual, dan moral, langsung di bawah bimbingan Tuhan. Dengan demikian, ta'dib dalam pengertian Islam bukan hanya urusan individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif, termasuk lembaga sekolah dasar, keluarga, dan masyarakat. Urgensi pendidikan akhlak pada anak usia dasar tidak bisa ditawar, karena pada masa inilah fondasi kepribadian dibentuk.

Imam Al-Ghazali menggambarkan pentingnya masa ini dalam karyanya Ihya' Ulumuddin. "Anak adalah amanah untuk kedua orang tuanya. Hatinya yang suci bagaikan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan kepada kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan. Namun, jika dibiarkan, maka ia akan rusak." (Imam Al-Ghazzali & Translated by Malik Karim Amrullah, 1963) Sejak dini anak-anak dibiasakan dengan nilai-nilai akhlak yang baik, maka kebiasaan tersebut akan

membentuk karakter mulia yang berakar kuat hingga dewasa. Sebaliknya, jika masa ini terabaikan, potensi kerusakan moral akan lebih besar dan sulit untuk diperbaiki di kemudian hari. Dalam konteks pendidikan dasar, fase ini bukan sekadar waktu menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi justru menjadi momen emas untuk membentuk dasar akhlak yang kokoh. Sekolah dasar dalam Islam seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar membaca dan berhitung, melainkan menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kasih sayang, serta ketaatan kepada Allah dan penghormatan kepada sesama makhluk.

Hadis Nabi Muhammad SAW pun menguatkan konsep "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Sabda Rasulullah menegaskan betapa pentingnya peran orang

tua dalam perkembangan akhlak anak sejak dini. Orang tua berperan besar dalam membentuk jiwa dan moral anak, yang akan menjadi bekal utama bagi kehidupannya di masa depan.

Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali kembali menegaskan "Hati anak yang masih muda itu suci, laksana permata yang belum diasah. Bila dibiasakan pada kebaikan, ia akan terbiasa. Bila ditelantarkan, maka akan menyimpang." (Imam Al-Ghazzali & Translated by Malik Karim Amrullah, 1963) Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak boleh ditunda hingga anak dewasa. Justru, pembentukan akhlak yang baik harus dimulai sedini mungkin, karena apa yang tertanam di masa kecil akan melekat kuat dalam kepribadian seseorang.

Al-Qur'an pun memberikan contoh indah dalam Surah Luqman, tentang bagaimana seorang ayah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya sejak dini. Pengertian

ini berdasarkan Qs.Luqman:
17:

بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

yâ bunayya aqimish-shalâta
wa'mur bil-ma'rûfi wan-ha 'anil-
mungkarî washbir 'alâ mâ
ashâbak, inna dzâlika min
'azmil-umûr

“Wahai anakku,
tegakkanlah salat dan suruhlah
(manusia) berbuat yang makruf
dan cegahlah (mereka) dari
yang mungkar serta
bersabarlah terhadap apa yang
menimpamu. Sesungguhnya
yang demikian itu termasuk
urusan yang (harus)
diutamakan.” (Qs.Luqman: 17)

Dalam Al-Qur'an, pola asuh
anak ditegaskan melalui
keteladanan dan komunikasi
yang efektif. Kunci utama
dalam membentuk karakter
anak adalah melalui nasihat
yang tulus, disertai kasih
sayang, kesabaran, perhatian,
keteladanan, dan pengawasan
yang konsisten. Dalam
membina karakter, Luqman
memberikan teladan dengan

menyampaikan nasihat kepada
putranya secara lembut, serta
menekankan dua aspek
penting dalam pendidikan
anak, yaitu penanaman akidah
dan pembentukan akhlak.
(Fawaid & Hasanah, 2022).
Ayat ini menunjukkan bahwa
pendidikan akhlak dan
tanggung jawab sosial
merupakan bagian dari nasihat
dan bimbingan orang tua
kepada anak yang dimulai
sejak masa kecil, bukan
setelah dewasa.

2. Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak Sekolah Dasar

Keluarga, sebagai unit
terkecil di mana seorang anak
tumbuh dan berkembang,
memainkan peran yang sangat
penting dalam membentuk
akhlak anak (Muzaki, 2024).
Sejak awal kehidupan, anak-
anak secara alami menerima
pengaruh dari lingkungan
keluarganya. Orang tua
memiliki peran yang sangat
penting dalam membentuk
kepribadian anak, karena
keluarga merupakan
lingkungan pertama tempat

anak memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai, ajaran agama, norma etika, serta perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Lestari et al., 2024). Perilaku orang tua terhadap tetangga, pasangan, dan anak-anak mencerminkan cara mereka mendidik. Tanggung jawab utama dalam mendidik anak berada di tangan orang tua. Gaya pengasuhan, baik yang bersifat demokratis, permisif, maupun otoriter, berpengaruh besar dalam membentuk akhlak anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai positif sejak dini (Safitri & Diana, 2023)

Pentingnya menanamkan pendidikan akhlak pada anak juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Anak digambarkan sebagai perhiasan hidup (Al-Kahfi ayat 46), sebagai fitnah atau ujian (At-Taghabun ayat 15), sebagai penyejuk mata (Al-Furqan ayat 74), bahkan bisa menjadi musuh bagi orang tua (At-Taghabun: 14). Karena

itu, dalam mendidik akhlak anak, orang tua perlu memberikan batasan moral dan agama yang jelas. Mereka harus mampu melarang anak berfoya-foya, mengikuti perilaku buruk, menyerupai wanita (jika laki-laki), bepergian tanpa keperluan, serta menjauhi pergaulan bebas atau hal-hal yang diharamkan oleh agama (Vany et al., 2024)

Dengan begitu orang tua adalah teladan pertama yang dilihat anak setiap hari. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan perilaku yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Ketika orang tua memperlihatkan sikap positif terhadap pembelajaran dan pendidikan, anak akan lebih cenderung untuk meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Orang tua menjadi teladan bagi anak sangat penting dalam pembentukan akhlak, karakter, dan perkembangan anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari

orang yang mereka anggap sebagai panutan, yakni orang tua (Syifa Salma, 2024)

Dalam membentuk karakter religius anak, strategi yang dapat diterapkan antara lain pengajaran, motivasi, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak dapat membantu menjaga dan memperkuat akhlak anak. Pendampingan ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian dalam mendukung perkembangan karakter anak secara utuh (Ilmi & Siregar, 2024)

3. Metode Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan akhlak anak dapat dilakukan melalui beberapa metode strategis yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan nilai-nilai Islam.

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Anak-anak adalah peniru ulung. Mereka belajar banyak hal bukan hanya dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan amati setiap hari. Oleh karena itu, orang tua menjadi figur utama yang paling memengaruhi pembentukan akhlak anak.

Metode keteladanan merupakan pendekatan pendidikan akhlak dengan cara memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia 7–12 tahun berada dalam tahap perkembangan di mana mereka belajar melalui peniruan (imitasi), bukan sekadar mendengar nasihat. Maka dari itu, perilaku orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak anak.

Dalam Islam, keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan. Allah SWT telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan sempurna bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21)

Pendekatan umum dalam psikologi pendidikan, seperti teori social learning dari Bandura, juga menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan modeling. Keteladanan orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya menjadi cerminan nilai-nilai yang ditiru dan dibentuk

menjadi karakter anak. (Johdi et al., 2024)

2. Metode Pembiasaan (Ta'dib)

Metode pembiasaan atau ta'dib merupakan proses mendidik anak melalui rutinitas positif yang dilakukan secara konsisten. Anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap pengulangan. Apa yang sering mereka lakukan akan tertanam menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan itulah akan terbentuk karakter.

Dalam Islam, pembiasaan bukan hanya dianjurkan, tetapi juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak anak masih kecil. Salah satu contohnya adalah membiasakan anak mengerjakan shalat. Hadis yang sangat populer mengenai hal ini adalah:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَقَرِّئُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat saat mereka berusia tujuh tahun...”
(HR. Abu Dawud)

Dari sisi perkembangan psikologi, pembiasaan berperan dalam membentuk long-term memory dan identitas. Dalam pendekatan umum, hal ini sejalan dengan konsep habit formation, bahwa kebiasaan baik yang dibangun sejak dini menjadi bagian dari kepribadian anak. Misalnya, membiasakan berkata jujur, menyapa orang lain, menaruh sepatu di tempatnya, dan lain-lain.

Dengan pembiasaan, pendidikan akhlak menjadi tidak terasa berat bagi anak. Mereka tidak merasa sedang “diajari”, melainkan

dibimbing secara alami melalui rutinitas dan pengulangan (Johdi et al., 2024).

3. Metode Nasihat dan Dialog (Mau'izhah)

Metode nasihat dan dialog merupakan pendekatan akhlak yang sangat penting dalam pendidikan anak, khususnya pada usia 7–12 tahun. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis sederhana dan bisa diajak berbicara dari hati ke hati. Memberikan nasihat dengan cara yang lembut, serta membuka ruang dialog, membuat anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima pesan moral yang ingin disampaikan.

Islam sangat menekankan pentingnya memberikan nasihat yang baik dan bijaksana. Salah satu contoh terbaik dalam Al-

Qur'an adalah nasihat
 Luqman kepada
 anaknya:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ

“Wahai anakku,
 dirikanlah shalat,
 suruhlah (manusia)
 mengerjakan yang baik
 dan cegahlah dari
 perbuatan mungkar...”
 (QS. Luqman: 17)

Dalam
 pendidikan umum,
 metode dialog
 mendukung
 perkembangan moral
 reasoning anak
 (Kohlberg) serta
 memperkuat rasa
 empati dan refleksi diri.
 Misalnya, orang tua bisa
 bertanya: “Menurut
 kamu, tadi itu baik atau
 tidak?” lalu memberi
 nasihat dengan sisipan
 kisah-kisah teladan dari
 Rasulullah SAW agar
 anak bisa memahami
 pesan secara emosional

dan kognitif. (Vany et al.,
 2024).

4. Metode Bermain (Ṭarīqat al-Lu‘bah)

Metode bermain
 merupakan pendekatan
 pendidikan akhlak yang
 sangat efektif untuk
 anak usia 7–12 tahun.
 Pada tahap ini, anak-
 anak masih belajar
 dengan cara yang
 menyenangkan dan
 interaktif. Melalui
 permainan, mereka bisa
 memahami nilai-nilai
 moral tanpa merasa
 digurui.

Dalam literatur
 pendidikan Islam,
 bermain disebut sebagai
 اللَّعْبَةُ (al-lu‘bah) dan
 diakui sebagai bagian
 alami dari tumbuh
 kembang anak.
 Rasulullah SAW juga
 memperbolehkan
 bahkan sesekali ikut
 bermain dengan anak-
 anak. Selama tidak
 mengandung unsur
 yang bertentangan
 dengan nilai syariat,

permainan bisa menjadi media pembelajaran yang bernilai tinggi.

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini mengingatkan bahwa semua aktivitas anak harus tetap diarahkan agar bernilai positif, termasuk saat bermain. Maka peran orang tua adalah mendampingi dan mengarahkan, bukan membatasi secara kaku.

Dalam pendekatan umum, teori perkembangan oleh Vygotsky menegaskan pentingnya bermain sebagai zona perkembangan proksimal, yaitu saat anak belajar paling efektif saat didampingi

dalam kegiatan yang menyenangkan.

Bermain juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui simulasi peran, kompetisi sehat, dan kerja sama.

Contoh

penerapan metode bermain dalam pendidikan akhlak antara lain:

- Bermain peran tentang adab harian (misalnya, adab makan, adab bertamu)
- Bermain board game yang melatih kejujuran, kesabaran, dan sportifitas
- Mengikuti permainan Islami interaktif seperti kuis sirah Nabi
- Bermain sambil bercerita kisah sahabat yang inspiratif (Hazima & Junaidin, 2020).

5. Metode Hukuman Edukatif (Taqwīm)

Metode hukuman edukatif adalah cara mendidik anak dengan memberikan konsekuensi atas kesalahan, bukan untuk menyakiti, tapi untuk membangun kesadaran moral. Anak usia 7–12 tahun sudah mulai memahami hubungan antara tindakan dan akibat, sehingga hukuman yang tepat dapat membantu mereka belajar bertanggung jawab.

Dalam Islam, hukuman dalam pendidikan harus disertai kasih sayang, bukan amarah. Rasulullah SAW sendiri menegur dengan lembut, dan hanya memberi hukuman jika sudah sangat diperlukan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan harus tetap dilakukan dengan

hikmah. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah

(manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik.” (QS. An-Nahl: 125)

Pendidikan

umum pun mendorong penggunaan positive discipline, yakni hukuman yang bertujuan untuk membentuk kesadaran, bukan untuk menakut-nakuti. Misalnya, anak yang menyakiti temannya tidak langsung dimarahi, tapi diajak duduk dan diminta menjelaskan mengapa ia bertindak begitu, lalu diarahkan kepada konsekuensi dan solusi (Vany et al., 2024).

Melalui metode-metode tersebut, pendidikan akhlak di lingkungan keluarga akan menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

E. Kesimpulan

Implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga menurut perspektif Islam sangatlah penting karena keluarga, khususnya orang tua, merupakan pihak utama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada anak sejak dini; melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang baik, orang tua tidak hanya membentuk perilaku anak tetapi juga membangun fondasi kepribadian yang kuat untuk masa depan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Hadis Nabi, dan pendapat para ulama seperti Imam Al-Ghazali, sehingga pendidikan akhlak di lingkungan keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326.
- Fawaid, A., & Hasanah, R. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 962. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>
- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., & ... (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. ... *Dan Studi Islam*, 1(November), 49–65. <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>
- Hazima, R., & Junaidin. (2020). Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Dalam Penggunaan Smartphone Di Smp It Cendikia Di Masa New Normal. *Jurnal Psimawa*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.36761/jp.v3i2.1287>
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Imam Al-Ghazzali, & Translated by Malik Karim Amrullah. (1963). Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama. In *Jilid 1* (p. 1051).
- Johdi, H., Gunawan, Ayub, S., & Kosim. (2024). The Effectiveness

- of Interactive Google Sites-Based Learning Media on Students' Conceptual Understanding. *Indonesian Journal of STEM Education*, 6(2), 55–62.
- Lestari, A., Bina, A., Fauziyah, L., Abdullah, A. D., Sifa, F., Musthofa, M. B., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). *Peran keluarga dalam membentuk akhlak yang baik pada anak di desa wonocolo*. 8(6), 483–487.
- Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Muzaki, I. A. (2024). *Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim*. 31(02), 52–62.
- Nurwahid Ihsanudin. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Pokhrel, S. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Siti Rahmah. (2021). Akhlak Dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>
- Syifa Salma. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>
- Vany, T., Pasaribu, A., & Sultani, D. I. (2024). *Pola pendidikan akhlak anak dalam keluarga*. 3(1), 2459–2464.